

Interaksi Sosial antar Umat Beragama di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah

Indah Permata Sari 

Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Ar-raniry
Banda Aceh, Indonesia

Korespondensi: indahsari.permata@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasi Penelitian

Sitasi Cantuman:

Permata Sari, I. (2020). Interaksi Sosial antar Umat Beragama di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(1), 96-106.

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh JSAI

Dikirim: 25 Maret 2020

Diterima: 30 Maret 2020

Dipublikasi: 31 Maret 2020

ABSTRACT

This article aims to discuss the views of in Lut Tawar Subdistrict regarding religious life that occurs within society, especially the relationship between religious people. Also the supporting factors, barriers, social interactions between religious people. The authors use a qualitative approach with data collection techniques is observation, interview, and literature studies. This research concluded that the relationship between religious people in Lut Tawar Sub-district is well and that based on the absence of conflict that occurs among religious people. It is also supported by a tolerance perspective on other religions. The social conduciveness of the society base on the strong historical foundation behind the process of social interaction among religious people. Then, society also instilled the principle of respect and appreciated each individual who ultimately created social harmony. Besides, there is a role of religious figures that always keep the tolerance perspective between religious people intertwined.

Keywords: Interactions, Religious Peoples, Tolerance

Abstrak

Artikel ini mengkaji pandangan masyarakat Kecamatan Lut Tawar tentang kehidupan beragama yang berkembang dalam masyarakat, terutama hubungan antar umat beragama. Kemudian juga mengkaji faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial antar umat beragama serta cara masyarakat merawat hubungan antar umat beragama. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan studi literatur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antar umat beragama di Kecamatan Lut Tawar berlangsung dengan baik dan hal itu dibuktikan dengan tidak adanya konflik yang terjadi antar umat beragama. Hal ini juga didukung dengan pandangan masyarakat terhadap agama lain yang toleran. Kondusifitas sosial masyarakat tersebut berlangsung akibat kuatnya fondasi sejarah yang melatar belakangi proses interaksi sosial antar umat beragama. Kemudian, masyarakat juga menanamkan prinsip hormat dan menghargai tiap individu yang pada akhirnya menciptakan keselarasan sosial. Di samping itu ada pula peran tokoh agama yang senantiasa menjaga supaya toleransi antar umat beragama terjalin.

Kata kunci: *Interaksi, Umat Beragama, Toleransi*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang *plural* atau majemuk. Bukti dari kemajemukan tersebut adalah di tandai dengan beragamnya ras, suku, bahasa dan budaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa agama adalah salah satu yang termasuk di dalamnya, di Indonesia terdapat beberapa agama antara lain Islam, Katolik, Protestan, Budha, Hindu dan Konghucu. Dalam komponen agama tersebut, Islam merupakan agama yang di anut oleh mayoritas penduduk di Indonesia. Banyaknya agama yang dianut oleh bangsa Indonesia, menimbulkan sejumlah dilema yang berhubungan dengan penganut antar agama¹.

Manusia dimana pun ia berada sangat berkaitan erat dengan adat dan budayanya. Manusia menciptakan budaya dan budaya juga membentuk karakter manusia itu sendiri. Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan². Keberagaman suku, ras, budaya dan agama adalah sebuah kekayaan bangsa. Walaupun di waktu yang lain keadaan pluralitas ini akan menjadi pemicu konflik di tengah masyarakat. Seperti halnya di Aceh, khususnya di daerah yang berbaur dengan komunitas-komunitas agama lain seperti kabupaten Aceh Tamiang, Aceh Tenggara, Kota Subulussalam dan Aceh Singkil³. Pada tahun 1979 di Kabupaten Singkil Terjadi konflik bernuansa agama antar umat muslim dan kristiani. Peristiwa ini disebabkan oleh

¹Mawardi, "Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial", Jurnal Substantia, No. 1, Vol. 17, (Banda Aceh: Fak, Ushuluddin, 2015) hal. 55.

²Rafael Raga Maran Reaktualisasi, "Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar" (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 18.

³Abd Djalil Yacob, "Kerukunan Umat Beragama Belajar dari Kasus Aceh Singkil", dalam Muhammad Sahlan (ed), Studi Agama, (Banda Aceh : Fakultas Ushuluddin, 2014), hal. 16.

ketidaksenangan umat muslim terhadap cara umat Kristen mengembangkan ajarannya. Selain itu juga adanya sikap umat Kristen yang dinilai kurang menghormati keberadaan mereka, seperti membangun gereja tanpa izin, melepaskan ternak babi, dan membawa dagingnya di tengah komunitas muslim⁴.

Sebelum agama Islam berkembang di Aceh, dapat diketahui dari sejarah bahwa daerah ini sudah berabad-abad lamanya dipengaruhi oleh tradisi agama Hindu dan Budha terutama di daerah lautan yang terletak di antara benua. Sedangkan di pedalaman pengaruh animisme dan dinamisme masih sangat kuat. Lebih dari itu, diperkirakan kebudayaan dan agama penduduk dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Budha, malah ada yang beranggapan bahwa di Aceh telah berdiri beberapa buah kerajaan Hindu yaitu Kerajaan Indra Patra, Kerajaan Indra Purwa, dan Kerajaan Indra Puri (walaupun berupa kerajaan-kerajaan kecil). Para pemeluk agama Hindu dan Budha saat itu mendiami kawasan pesisir pantai, sedangkan di pedalaman masih dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Menurut penelitian Alberuni, Baloch mengatakan bahwa kerajaan Lamuri (*Rumbli/Lumbli*) di ujung pulau Sumatera berdiri satu zaman dengan Kerajaan Sriwijaya di ujung Selatan Sumatera⁵.

Sebelum Islam bertapak di Aceh, kebudayaan di sana dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dari India yang dibawa oleh para pedagang dari sana melalui jalur laut. Karena itu antara India dengan masyarakat Aceh telah terbangun hubungan kebudayaan sekaligus hubungan etnik yang cukup lama. Sejarah menuliskan bahwa terdapat sejumlah pedagang dari India yang bermigrasi ke Aceh dengan membawa serta bersama mereka budaya dan kesenian yang kemudian dipraktikkan di Aceh. Kebudayaan impor tersebut berkembang di Aceh dengan melakukan penyesuaian diri dengan karakteristik budaya dan tradisi setempat. Karena itu terdapat beberapa adat dan kebudayaan yang diadopsi daripada kebudayaan Hindu⁶.

Suku Gayo adalah sebuah suku yang mendiami pegunungan di tengah Aceh yang populasinya berjumlah kurang lebih 85.000 jiwa. Suku Gayo secara mayoritas terdapat di kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues. Suku Gayo beragama Islam dan mereka dikenal taat dalam agamanya. Suku Gayo menggunakan bahasa yang disebut bahasa Gayo⁷.

Di Aceh Tengah juga terdapat kemajemukan agama, khususnya terdapat di Kecamatan Lut Tawar. Dan hal ini terlihat dari data BPS tahun 2014, jumlah penganut dari tiap agama yang tersebar di beberapa kecamatan di Aceh Tengah, adalah : Katolik 0.1%, Protestan 0.05%, Budha 0.1%, dan Hindu 0.01% sedangkan Islam 99.7%⁸. Meskipun

⁴*Ibid*

⁵Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh*, (Medan: Manora, 1992), hal. 26.

⁶ Samsul Rijal, "Dinamika Pemikiran Islam di Aceh; Mendedah Toleransi, Kearifan Lokal dan Kehidupan Sosial di Aceh" (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2011), hal. 90.

⁷Visit Aceh, "Sejarah Gayo-Aceh Tengah-Takengon", (Online). <http://wisatasabang.com/artikel/40/sejarah-gayo---Aceh-tengah---takengon/>. Diakses: 28 Juli 2017.

⁸ BPS Aceh Tengah, 2016

dengan jumlah penganutnya yang demikian, dan Islam adalah agama yang mayoritas dalam masyarakat Kecamatan Lut Tawar

Dari hasil wawancara dengan Bapak Isa Umar selaku ketua MPU Aceh Tengah, pada tanggal 20 September 2016 beliau juga menambahkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh Tengah, khususnya di Kecamatan Lut Tawar baik yang beragama muslim dan non-muslim menjalankan aktivitas mereka sesuai dengan keinginan mereka, tanpa adanya paksaan dan membaaur seperti seyogyanya masyarakat Gayo yang hidup di dataran tinggi Tanoh Gayo, tanpa membedakan suku, bahasa dan agama⁹.

Berdasarkan paparan diatas, artikel ini ingin mengkaji pandangan masyarakat Kecamatan Lut Tawar tentang kehidupan beragama yang berkembang dalam masyarakat, terutama hubungan antar umat beragama. Kemudian juga mengkaji faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial antar umat beragama serta cara masyarakat merawat hubungan antar umat beragama

B. Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki karakteristik data dinyatakan dalam keadaan sewajarnya (Natural Setting). Ciri penelitian kualitatif diantaranya berdasarkan keadaan alamiah, mengumpulkan data berdasarkan pengamatan di lapangan yang dilakukan sewajarnya (alamiah) sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi atau dimanipulasi. Dalam penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu : pertama melakukan Observasi, kedua wawancara, ketiga studi literasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Terbentuknya Kecamatan Lut Tawar

Kecamatan Lut Tawar adalah nama yang diambil dari sebutan Danau Lut Tawar. Karena terletak pinggir danau. Tidak ada sejarah yang lebih spesifikasi mengenai terbentuknya Kecamatan Lut Tawar ini. Secara hukum Kabupaten Aceh Tengah dikukuhkan pada Tahun 1956 melalui Undang-Undang No. 7 Tahun 1956¹⁰.

Hingga pada masa kemerdekaan, Kabupaten Aceh Tengah dibagi atas dua wilayah. Karena mengingat luasnya wilayah tersebut dan sulitnya transportasi serta aspirasi masyarakat, akhirnya Kabupaten Aceh Tengah dipecah menjadi dua bagian pada tahun 1974, yaitu Gayo Lues dan Aceh Tengah melalui Undang-Undang No. 4 tahun 1974¹¹. Selanjutnya dalam rangka meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggara Pemerintahan dan Pembangunan yang lebih merata maka dipandang perlu untuk melakukan pemekaran kembali beberapa Kecamatan dalam Kabupaten Aceh Tengah

⁹ Hasil wawancara dengan ketua MPU Aceh Tengah Bapak Isa Umar Tanggal 20 September 2016

¹⁰ Aceh Tengah Dalam Angka, 2016

¹¹ *Ibid*

sesuai dengan Qanun No. 1 Tahun 2007 yang terdiri dari 14 kecamatan. Salah satu diantaranya, yaitu : Kecamatan Lut Tawar dengan Ibukota Takengon Timur¹².

Kecamatan Lut Tawar dengan luas wilayah 99,56 Km², kabupaten Aceh Tengah berada pada ketinggian 200 – 2.600 m di atas permukaan laut¹³. Batas-batas Kecamatan Lut Tawar: yaitu sebelah utara berbatasan dengan Bur Gerunte, Timur dengan Kampung Toweren, Selatan dengan Kampung Kute Ni Reje, Barat dengan Kampung Gergung¹⁴.

2. Pandangan Umat Muslim, Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Budha Terhadap Hubungan Antar Umat Beraga

a) Pandangan Umat Muslim Terhadap Hubungan Antar Agama

Menurut pandangan umat Muslim di Kecamatan Lut Tawar, kondisi hubungan antar agama berlangsung baik. Hal ini ditandai dengan tidak adanya konflik sebagai pemicu pemecah belahnya hubungan antar agama yang telah berlangsung sejak lama. Masyarakat Kecamatan Lut Tawar ini lebih mengutamakan hidup rukun ketimbang harus bermusuhan. Karena mereka menganggap agama bukan suatu hal yang penting untuk dijadikan pemicu munculnya permasalahan di tengah mereka. Misalnya pada saat berobat ketika sakit, umat muslim tidak merasa “aneh” jika berobat kepada dokter yang non-muslim, bahkan masyarakat lebih banyak yang menganggap “cocok” dan serasi dengan metode pengobatan dokter tersebut.¹⁵

Contoh lainnya misalnya seperti bergotong royong dilingkungan masyarakat Bale, yang juga termasuk ke dalam pekarangan rumah ibadah (Vihara dan Gereja) umat Budha dan Kristiani,¹⁶ masyarakat muslim tidak membedakan rumah ibadah non-muslim ini.¹⁷ Begitu juga ketika perayaan hari raya umat muslim, mereka tidak segan mengundang umat non-muslim untuk bersilaturahmi dan mencoba untuk mencicipi masakan yang mereka sediakan di saat itu¹⁸. Bahkan ketika di pasar pun umat muslim dan non-muslim ini terjalin begitu akrab. Umat non-muslim tidak merasa sungkan harus saling sapa dan mengucapkan salam pada umat muslim dan berbelanja pada mereka. Begitu juga umat muslim, sangat menghargai keberadaan umat non-muslim ini. Mereka tidak merasa risih ketika berbelanja ke toko umat Budha dan kristiani.¹⁹

Hidup berdampingan dengan berbeda-beda agama adalah suatu hal yang sangat jarang terjadi hidup rukun. Mengingat pula pada daerah lainnya yang begitu banyak konflik. Namun di masyarakat Gayo khususnya Kec. Lut Tawar ini telah menjadi suatu hal yang luar biasa. Karena mereka bisa hidup berdampingan selama puluhan tahun tanpa adanya gesekan-gesekan yang menyebabkan konflik yang berarti diantara mereka. Agama bagi mereka adalah hal yang biasa. Bukan agama yang membuat mereka

¹² *Ibid*

¹³ Aceh Tengah dalam Angka 2016

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Hasil wawancara dengan ibu Halimatusa'diah, Dinas Syariat Islam 1 Maret 2017

¹⁶ Hasil wawancara dengan ketua MPU Aceh Tengah Bapak Isa Umar Tanggal 20 September 2016

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Imanuel Pengurus Gereja Katolik, 20 Maret 2017

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Hasil wawancara dengan ketua MPU Aceh Tengah Bapak Isa Umar Tanggal 20 September 2016

berbeda. Namun dengan kerukunan mereka bersaudara hingga terjalin hubungan antar agama tersebut.

Umat muslim meyakini Firman Allah dalam Surah Al-Kafirun ayat 6. Yang artinya : “*untukmu agamamu, dan untukku agamaku*”. Dengan dalil ini umat muslim meyakini bahwa tiap-tiap manusia itu memang dilahirkan berbeda-beda, agar dapat saling mengenal. Jika kita tidak mengusik orang, maka orang pun tidak akan mengusik ketenangan kita.

b. Pandangan Umat Kristiani (Katolik-Protestan) Terhadap Hubungan Antar Agama

Dengan hidup berada di tengah masyarakat mayoritas, umat kristiani merasa sangat aman ketika beribadah menghadap Tuhan mereka. Karena mereka menganggap tidak pernah menemukan suasana serukun dan sedamai seperti yang mereka rasakan di Gayo. Karena berpengalaman dari kejadian-kejadian yang terjadi di luar Aceh Tengah.

Selama hidup berpuluh tahun di tengah masyarakat Gayo, umat kristiani merasa masih terlalu singkat karena kedamaian yang mereka dapatkan begitu luar biasa. Ketika mereka bayangkan masyarakat Gayo adalah masyarakat yang primitif. Tidak dapat menerima perbedaan. Apalagi perbedaan yang signifikan seperti agama tersebut. Namun nyatanya yang didapatkan adalah suatu hal yang di luar dugaan. Masyarakat Gayo sangat menerima keberadaan mereka. Dan disanalah letak kerukunan awal yang didapati.

Umat kristiani menganggap hubungan antar agama yang terjadi di tengah masyarakat Gayo ini dapat menjadi contoh yang baik untuk daerah lainnya yang sering terjadi konflik antar agama. Karena mengingat masyarakat Gayo yang tidak terlalu mempedulikan perbedaan agama itu adalah suatu hal yang berbeda.

c. Pandangan Umat Budha Terhadap Hubungan Antar Agama

Menurut umat Budha, hubungan antar agama dalam masyarakat Gayo ini adalah refleksi dari ajaran Budha mereka. Yang mana untuk tidak mengganggu agama orang lain ketika tidak ingin diganggu pula agamanya. Dan untuk tidak menjelekkan agama orang lain agar tidak terlihat kejelekan agamanya. Hubungan antar agama ini adalah wujud dari ajaran tersebut. Karena memang tidak terlihat bahkan tidak pernah adanya gesekan yang merugikan kedua belah pihak.

Hubungan ini nantinya menjadi acuan anak cucu mereka ketika ingin tumbuh dan menua seperti mereka di tengah masyarakat Gayo yang kebanyakannya ramah-tamah dan santun dalam berteman, meskipun berbeda agama. Sehingga dengan hubungan tersebut, tercipta kerukunan dan kedamaian antar umat serta tidak saling mengganggu²⁰.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Sosial Antar Umat Beragama

Di tengah masyarakat Gayo kini yang mayoritas penduduknya pemeluk agama Islam, tentunya mereka tidak menutup diri untuk menerima para pendatang baru, baik muslim maupun non-muslim untuk menetap dan merantau di Dataran Tinggi Gayo.

²⁰ *Ibid*

Masyarakat Gayo sangat membuka diri untuk hal yang demikian. Karena pada hakikatnya masyarakat Gayo sangat senang untuk bersaudara dan berkerabat baik, apalagi dengan para pendatang yang berbeda latar belakangnya dengan masyarakat setempat, seperti misalnya para non-muslim tersebut²¹.

Pembauran masyarakat setempat dengan pendatang terjadi sangat cepat. Mengingat masyarakat Gayo yang ramah-tamah dan sangat memuliakan tamu, banyak para pendatang, terlebih non-muslim merasa sangat senang telah hidup berada ditengah-tengahnya. Mereka merasa jika di saat beribadah sama-sama merasa aman dan tenteram, maka disanalah letak kepedulian masyarakat setempat untuk mereka, meskipun mereka kaum yang minoritas²². Begitu juga sebaliknya. Ketika umat muslim beribadah, non-muslim harus menghormati dan menghargai. Hal ini mengingat lokasi rumah peribadatan umat Kristiani dan Budha terletak di tengah-tengah permukiman umat muslim dan berdekatan dengan masjid dan mushalla²³.

Dibalik ulasan tersebut ada beberapa hal yang dianggap oleh umat non-muslim sebagai tindakan “pengasingan” bagi diri mereka. Yaitu ketika permintaan untuk mendirikan rumah ibadah yang mereka ingin di bangun. Namun pemerintah melarang keras hal tersebut. Hal ini lah mereka anggap sebagai “pengasingan” atau tindakan diskriminatif yang tidak tersirat²⁴. Bahkan ketika mereka mengadakan “pengkajian” agama disalah satu rumah umat mereka, hal ini langsung di tindak oleh pemerintah sebagai tindakan kegiatan keagamaan diluar ijin pemerintahan.

Tindakan ini memang berdasarkan pada Qanun Aceh No. 4 tahun 2006 tentang pedoman pemeliharaan kerukunan umat beragama dan pendirian tempat ibadah yang telah diatur oleh pemerintah Aceh²⁵. Yang mana dijelaskan bahwa tiap warganya dibebaskan untuk memilih kepercayaan mereka masing-masing dan beribadah sesuai agamanya. Namun untuk pendirian rumah ibadah harus memiliki ijin dari pemerintahan dan harus memenuhi syarat yang telah ditentukan²⁶. Sehingga tidak ada kesalahpahaman antar umat beragama nantinya.

Namun dalam hal pelaksanaan hari besar keagamaan umat non-muslim, pemerintah tidak memiliki tindakan khusus untuk melarang penyelenggaraannya. Asalkan tidak mengganggu keamanan dan membuat resah penduduk sekitar rumah ibadah yang menjadi pusat kegiatan keagamaan mereka. Bahkan pemerintah beserta TNI-POLRI ikut serta membantu mengamankan berlangsungnya ritual mereka. Dengan berjaga di luar pagar rumah ibadah mereka untuk mengantisipasi tindak kejahatan terorisme²⁷.

²¹Hasil wawancara dengan Bapak Isa Umar ketua MPU 20 September 2017

²²Hasil wawancara dengan Ibu Tarigan Warga Kecamatan Lut Tawar 20 Maret 2017

²³ *Ibid*

²⁴Hasil wawancara dengan bapak Imanuel Pengurus Gereja Katolik, 20 Maret 2017

²⁵Qanun Aceh No. 4 tahun 2006

²⁶Peraturan Tiga Menteri, Nomor 8-9 Tahun 2006

²⁷Hasil wawancara dengan ibu Halimatusa’diah, Dinas Syariat Islam 1 Maret 2017

Dari penjelasan diatas dapat terlihat beberapa faktor pendukung interaksi sosial antar umat beragama dalam masyarakat, diantaranya adalah²⁸ :

a) Faktor kearifan lokal masyarakat setempat

Kearifan lokal masyarakat Gayo di Aceh Tengah khususnya di Kecamatan Lut ini adalah salah satu faktor yang terpenting dalam menjalin hubungan antar agama yang menjadi pendukung kehidupan rukun dan terjalin interaksi yang baik antar mereka. Mengingat masyarakat Gayo yang sesungguhnya adalah masyarakat pribumi yang sangat hangat dan ramah. Tidak mempedulikan agama sebagai hal yang menonjol untuk membedakan antar mereka.

b) Faktor pendukung dari pemerintah

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kehidupan antar agama di Aceh Tengah. Terlihat dari berperannya pemerintah dalam sosialisasi antar agama dalam mengantisipasi konflik pada tahun 2015. Dengan sigapnya pemerintah segera mengambil tindakan agar Aceh Tengah terhindar dari konflik antar agama yang tidak di inginkan.

c) Faktor intern dan ekstern yang baik

Faktor intern dalam beragama adalah hal pendukung yang penting lainnya. Karena secara logikanya jika antar mereka saja sudah memiliki benih masalah maka akan terbawa dan berdampak pada hal lainnya. Sehingga wajib sesama kita berdamai baik antar muslim dan muslim dan begitu juga sebaliknya dengan non-muslim.

d) Hubungan antar umat yang terjalin cukup erat

Hubungan antar umat yang terjalin dengan baik menjadi salah satu keberhasilan bersama antar hubungan antar agama yang terjadi dalam masyarakat. Mengingat di tempat lain tidak terdapat hal demikian.

e) Adanya rasa saling menghargai

Saling menghargai antar umat menjadi hal yang wajib ada di tiap diri masyarakat. Terlebih dalam kehidupan antar agama. jika rasa menghargai saja kurang di diri kita, maka tak terpungkiri konflik akan terjadi.

f) Kuatnya dorongan untuk saling menjaga satu dan lainnya

Menjadi salah satu gerakan kecil yang sangat berarti jika sesama menjaga dan mengayomi satu dan lainnya dalam kehidupan antar agama.

Sedangkan faktor penghambat interaksi sosial antar umat beragama dalam masyarakat adalah :

1) Adanya oknum yang salah menempatkan kebencian antar umat

Provokasi adalah pemicu timbulnya konflik di tengah masyarakat. Apalagi di tengah kehidupan antar agama. banyak hal yang menjadi pemantik konflik menjadi kobaran

²⁸ Kesimpulan Hasil Wawancara

api. Sehingga hal ini harus di hindari dan semoga tidak terdapat dan terjadi di tengah masyarakat kita

2) *Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya hidup rukun*

Banyak masyarakat awam yang kurang memahami bahwa kehidupan rukun adalah hal yang mudah dilakukan, jika tidak membedakan mereka dengan kita. Namun hal ini dalam beberapa kalangan sangat susah disosialisasikan karena terlalu fanatik terhadap kepercayaan dan agama mereka.

3) *Kurangnya kepedulian terhadap keamanan dan kenyamanan beribadah*

Keamanan dan kenyamanan adalah hal penting ketika beribadah. Namun masih terjadi ketidakamanan dan ketidaknyamanan dalam beribadah yang disebabkan oleh beberapa kelompok yang tidak ingin melihat kehidupan antar agama in menjadi baik. Bahkan mengelompokkan berbeda ini ke dalam hal yang negatif, menjadikan sebagai bahan ejekan dan lainnya.

4) *Adanya tindakan diskriminasi dari beberapa pihak.*

Seperti halnya dengan di atas. Sikap diskriminasi ini biasanya terjadi jika tidak dengan rela menerima perbedaan sebagai hal yang lumrah terjadi dalam masyarakat. Sehingga terjadi pengelompokan, menyudutkan dan menjauhkan diri dari masyarakat dan mereka yang di anggap berbeda. Sehingga ujung-ujungnya timbulkan perdebatan dan konflik yang tidak terhindari.

4. Cara Masyarakat dalam Memelihara Interaksi Sosial Antar Umat Beragama

Hidup rukun adalah dambaan setiap orang, karena dengan rukunlah setiap perbedaan akan terlihat sama. Perbedaan memang sudah lumrah terjadi dalam masyarakat, mengingat Allah pun telah menggambarkannya dalam Alqur'an Surah Ar-Rum ayat 22 dan Al-Hujurat ayat 13. Yang mana dari penjelasannya terlihat bahwa tiap manusia memang tercipta dalam keadaan berbeda-beda, agar mereka dapat saling mengenal satu sama lain.

Hidup rukun dengan damai, aman dan tenteram. Tentunya memiliki beberapa faktor atau cara tertentu dalam memelihara kehidupan rukun tersebut. Ada beberapa cara masyarakat dalam memelihara interaksi social antar umat beragama²⁹, yaitu :

1. Dengan menerima bahwa perbedaan adalah hal lumrah dan harus terjadi
2. Menjalin hubungan baik antar umat tanpa diskriminasi
3. Mengikut sertakan (umat non-muslim) dalam kegiatan sosial
4. Menjaga keamanan demi kelangsungan nyaman beribadah
5. Menciptakan harmonisasi antar umat
6. Tidak mudah terprovokasi dengan hal-hal yang dapat merugikan hubungan antar umat beragama
7. Mengaktifkan dialog antar agama, guna meminimalisir konflik

²⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dari beberapa agama

Dari beberapa cara yang dipaparkan oleh masyarakat, diantaranya telah terjadi dan dilakukan dengan baik dalam masyarakat. Sehingga hubungan harmonis terjalin dan tercipta kerukunan dalam masyarakat.

D. Penutup

Masyarakat di Kecamatan Lut tawar dapat dipastikan diwarnai dengan adanya perbedaan dalam berbagai segi kehidupan, seperti halnya masyarakat pada umumnya. Hubungan antar umat beragama mengacu pada fondasi yang melatar belakangi eratnya hubungan dan interaksi sosial antar umat beragama di Kecamatan Lut Tawar. Dengan menanamkan prinsip hormat dan menghargai, tiap individu akan memiliki tolak ukur untuk membuka relasi terhadap pihak lain dan menciptakan keselarasan. Peran tokoh agama mempunyai faktor yang sangat berpengaruh untuk menjaga supaya toleransi antar umat beragama terjalin.

Masyarakat Lut Tawar dapat hidup berdampingan meski berbeda agama karena adanya hubungan yang baik, dan hubungan tersebut diawali dengan interaksi baik, dialog yang benar dan hubungan yang erat. Kehidupan keberagamaan pada masyarakat Gayo, di Kecamatan Lut Tawar ini tentunya dapat menjadi refleksi bagi daerah lain yang memiliki masalah atau konflik yang mengatas namakan agama. Pada intinya, hubungan sosial akan terjalin dengan baik jika masyarakat menanamkan rasa saling menghormati, menghargai antar sesama manusia.

Daftar Pustaka

- Aceh Tengah dalam Angka 2016. BPS Aceh Tengah
- Ahmad, Zakaria. 1992. *Sekitar Kerajaan Aceh*. Medan: Manora.
- Fahmi, Chairul. 2011. *Pemetaan Konflik Sosial Kabupaten Aceh Tengah*. Aceh Tengah: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh.
- Mawardi, 2015. Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1)
- Raga Maran, R. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rijal, Samsul. 2011. *Dinamika Pemikiran Islam di Aceh; Mendedah Toleransi, Kearifan Lokal dan Kehidupan Sosial di Aceh*, Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh.
- Sahlan, Muhammad (ed). 2014. *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Banda Aceh : Fakultas Ushuluddin.
- Syukri. 2006. *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Otonomi Daerah*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama
- Visit Aceh, "Sejarah Gayo-Aceh Tengah-Takengon", diakses dari: <http://wisatasabang.com/artikel/40/sejarah-gayo---Aceh-tengah---takengon/>.